



INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN LINGKUNGAN PESANTREN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI (STUDI DI PPTQ ASY- SYIFAA' KAJEN PEKALONGAN)

PEER INTERACTION AND PESANTREN ENVIRONMENT IN TOWARD STUDENTS' LEARNING MOTIVATION (A STUDY AT PPTQ ASY-SYIFAA' KAJEN PEKALONGAN)

Ulya Roudlotul Farichah^{1*}, Arif Al-Wasim²

Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Sains Al-Qur'an

Email: ulyafarichah00@gmail.com^{1*}, al_wasim@ymail.com²

Article Info

Article history :

Received : 17-10-2025

Revised : 18-10-2025

Accepted : 20-10-2025

Pulished : 22-10-2025

Abstract

This study aims to analyze the role of peer interaction and the pesantren environment in shaping students' learning motivation at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syifaa' Kajen Pekalongan. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. Findings show that peer interactions during muroja'ah, recitation sessions, and daily activities provide social support that strengthens learning motivation. Studying with peers makes memorization more enjoyable and increases students' self-confidence. A disciplined and religious pesantren environment, combined with guidance from supervisors, fosters responsibility, consistency, and learning discipline. Both factors complement each other in fostering sustainable motivation. The study confirms that students' learning motivation arises from the combination of personal drive and daily social and environmental support in the pesantren.

Keywords: *learning motivation, peer interaction, pesantren*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran interaksi teman sebaya dan lingkungan pesantren dalam membentuk motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syifaa' Kajen Pekalongan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya melalui muroja'ah, setoran hafalan, dan aktivitas harian menciptakan interaksi sosial yang memperkuat semangat belajar. Belajar bersama teman membuat proses hafalan lebih menyenangkan dan meningkatkan rasa percaya diri santri. Lingkungan pesantren yang disiplin, religius, dan adanya bimbingan pengasuh turut membentuk tanggung jawab, konsistensi, dan kedisiplinan belajar. Kedua faktor ini saling melengkapi dalam menumbuhkan motivasi belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar santri muncul dari kombinasi dorongan pribadi, dukungan sosial seta lingkungan pesantren sehari-hari.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Interaksi Sebaya, Pesantren*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Proses pembelajaran dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan interaksi sosial antar santri. Sehingga menjadi suatu lingkungan pendidikan yang khas, dengan interaksi sosial, emosional dan nilai keislaman yang mempunyai peran besar dalam membentuk semangat belajar santri. Lingkungan pesantren mampu mempengaruhi motivasi belajar santri dalam proses pembelajaran.



Interaksi sosial antar santri menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi semangat belajar mereka. Sebab dalam usia remaja ini teman sebaya lebih mereka percaya dan diandalkan daripada orangtuanya sendiri, karena mereka menganggap teman adalah seorang yang paling mengerti dan dapat memahami keinginannya. (A. P. Sari, 2024) Salah satu program pendidikan di pesantren yang khas adalah program tahfidzul Qur'an, yaitu proses menghafal dan mempertahankan hafalan al-Qur'an. Menghafal ini membutuhkan motivasi yang kuat, disiplin, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syifaa' Kajen Pekalongan adalah salah satu pesantren tahfidz yang menekankan pentingnya kerjasama dan disiplin dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Pada observasi awal, beberapa santri menunjukkan peningkatan semangat ketika belajar bersama. Sedangkan sebagian lainnya justru mengalami penurunan semangat saat lingkungan belajar kondusif. sesama santri seringkali memberikan dukungan moral, mengingatkan jadwal hafalan, atau bahkan menemani muroja'ah bersama ketika seorang santri merasa jenuh atau tidak bersemangat.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang menimbulkan semangat seseorang untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Sardiman, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. (Fernando, Andriani, & Syam, 2024) Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang tujuannya adalah untuk melakukan suatu *tadarruj* (perubahan) menuju masa depan yang cerah gemilang yang dibekali dengan tumpukan ilmu pengetahuan. (Nasution, 2018) Menurut Rumhadi (dalam Isrofi & Ghazali Rusyid Affandi, 2024) manfaat motivasi belajar bagi siswa diantaranya: menyadarkan kedudukan siswa pada awal belajar, proses dan hasil belajar. Motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal, dimana hasil belajar selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diharapkan. (Agrifina, Vrisilia, Agustina, Supriyadi, & Izzatika, 2024) Motivasi belajar terdiri atas dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan sendiri), seperti keinginan mencapai cita-cita atau kebutuhan masa depan, sedangkan motivasi ekstrinsik muncul ketika seseorang melakukan sesuatu untuk mendapatkan hasil tertentu, seperti hadiah, pujian, pengakuan. (Faristin, Ismanto, & Venty, 2025)

Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (dalam Hazani, 2020) adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Proses interaksi sosial merupakan unsur dari proses komunikasi, di mana keduanya saling berhubungan erat. Proses interaksi sosial bisa terjalin apabila di dalam proses komunikasinya juga efektif. Dalam kehidupan pesantren, interaksi sosial menjadi rutinitas di antara santri, khususnya sebagai teman sebaya yang selalu berinteraksi setiap hari.

Teori Sosiokultural Vygotsky (McLeod, 2025) menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam membentuk perkembangan kognitif individu. Menurut Vygotsky (1978), fungsi mental tingkat tinggi berkembang melalui dialog kolaboratif dalam konteks budaya. Dalam pandangan ini, belajar tidak terjadi secara individu semata, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan kerjasama dengan orang lain. Adapun fungsi teman sebaya atau *peer group* menurut Abu Ahmadi (dalam Nasution, 2018) diantaranya membantu individu bergaul lebih akrab



dengan teman yang berasal dari latar budaya berbeda, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok, serta memperluas wawasan sosial dan budaya melalui interaksi sehari-hari. Teman sebaya berperan dalam mengenalkan mobilitas sosial dan mengajarkan kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku.

Lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar santri. Nilai-nilai seperti spiritualitas, kedisiplinan, adab, dan tanggung jawab menjadi pondasi terbentuknya karakter dan moral santri, sehingga menumbuhkan motivasi belajar. Faktor-faktor seperti keberadaan guru yang mumpuni, fasilitas yang memadai, serta lingkungan yang mendukung juga memperkuat motivasi belajar. Menurut (Andika Akhmad Maulana & Raharjo Raharjo, 2024) Lingkungan pesantren merupakan kunci dalam meraih keberhasilan pendidikan santri. Pembelajaran para santri tidak hanya sukses secara intelektual saja akan tetapi sukses secara emosional, apabila lingkungan itu sehat baik maka besar kemungkinan pula para santri akan menjadi baik dan apabila lingkungan itu buruk maka besar kemungkinan akan menurunkan semangat dan fokus belajar santri.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan keterkaitan antara interaksi sosial dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar. Penelitian oleh (Resianto, Murwaningsih, & Susantiningrum, 2023) di Madrasah Diniyah MTA Surakarta mengungkapkan bahwa motivasi belajar santri dipengaruhi oleh kondisi belajar, bantuan dari guru, serta interaksi sosial antar santri. Penelitian (Nurrahmaniah, 2025) di Pondok Tahfidz Al-Mubarak Pajo juga menjelaskan bahwa dukungan sosial dan lingkungan pesantren yang positif berperan dalam meningkatkan motivasi belajar santri tahfidz. Sementara itu, kajian meta-analisis oleh (Fitrian Eko Saputro, 2023) menegaskan bahwa interaksi sebaya di pesantren bisa menjadi bentuk dukungan psikologis yang efektif guna meningkatkan motivasi belajar santri.

Berdasarkan sejumlah penelitian tersebut, pembahasan mengenai motivasi belajar santri di pesantren umumnya hanya menyoroti faktor internal santri. Sementara itu, interaksi teman sebaya di kehidupan santri belum banyak diteliti dalam kaitannya dengan motivasi belajar. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara mendalam mengkaji antara lingkungan pesantren dan motivasi belajar santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana interaksi teman sebaya dan lingkungan pesantren dalam membentuk motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syifaa' Kajen Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif memberi peluang peneliti menggali makna, persepsi dan pengalaman santri secara langsung dalam kehidupan pesantren. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syifaa' Kajen Pekalongan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh pondok, pengurus, serta beberapa santri. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, serta dokumen pondok yang mendukung proses analisis.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas santri dalam proses belajar dan interaksi sehari-hari di pesantren. Wawancara digunakan untuk menggali makna, pengalaman, dan persepsi santri



mengenai motivasi belajar mereka. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan kegiatan, serta foto-foto yang relevan dengan objek penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syifaa' Kaje Pekalongan berlangsung secara teratur sejak dini hari hingga malam hari di bawah bimbingan Abah Kyai Kholil Ridwan Al-hafidz dan Ibunyai Sri Nailul Muna Al-Hafidzhoh. Setiap hari santri memulai aktifitas dengan sholat tahajud dan jama'ah subuh, dilanjutkan dengan setoran hafalan, muroja'ah bersama pengasuh dan teman sebaya. Siang hari digunakan untuk bandongan mengaji kitab *Tafsir Jalalain* bersama abah kyai, sedangkan sore hari diisi dengan binnadzor bersama-sama. Pada malam hari santri mengikuti kajian kitab dan muroja'ah kembali sebelum istirahat.

Pola kehidupan yang disiplin ini membentuk kebersamaan antar santri dan menjadi lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya semangat belajar santri. Pendidikan di pondok pesantren yang berlangsung penuh waktu, pada sebagian kasus dapat menyebabkan kejenuhan belajar. Aktivitas yang padat membuat sebagian santri mudah merasa lelah atau mengantuk dalam proses belajar. (Ihsan & Maulidina, 2025) namun di Asy-Syifaa' kondisi tersebut dapat diminimalkan melalui kegiatan bersama yang membangun motivasi antar-santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Keterkaitan antara motivasi belajar dan interaksi sosial menunjukkan hubungan yang kuat. Penelitian di beberapa pesantren, seperti di Al-Falah Siraman (S. E. Sari, 2019) menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik antara santri, pengasuh, dan teman sebaya memiliki dampak positif pada peningkatan motivasi belajar. Hubungan yang baik, saling mendukung dan bantuan emosional membuat santri merasa diperhatikan serta lebih antusias dalam belajar. Interaksi antar teman sebaya juga berfungsi sebagai alat untuk saling memotivasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga semangat santri dalam menjaga hafalan dan mengejar ilmu dapat terjaga dengan baik.

Dalam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syifaa' Kaje Pekalongan, ditemukan bahwa kegiatan belajar santri berlangsung dengan disiplin dan suasana yang religius. Kegiatan rutin setiap hari seperti mengaji kitab, hafalan Al-Qur'an, *muroja'ah*, membentuk interaksi sosial yang erat di antara santri. Hal tersebut menjadi faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar. Santri saling memberikan dukungan agar tetap konsisten dalam menjaga hafalan Al-Qur'an serta meningkatkan semangat belajar setiap harinya.

Interaksi teman sebaya menjadi salah satu aspek yang berperan besar dalam membentuk motivasi tersebut. Menurut Rismayanti, salah satu santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syifaa' Kaje Pekalongan, interaksi sosial di lingkungan pesantren terjadi hampir setiap waktu melalui berbagai kegiatan, khususnya muroja'ah Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa kegiatan muroja'ah bersama teman sangat memotivasi santri untuk belajar karena proses menghafal terasa lebih ringan dan menyenangkan. Santri merasa lebih leluasa saat mengulang hafalan kepada teman sendiri, sebab suasananya tidak menegangkan dan lebih akrab.



Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial di antara teman sebaya berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai dukungan emosional yang memperkuat motivasi belajar santri. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Prastika Damayanti, Yuliejantiningasih, & Maulia, 2021) yang menjelaskan bahwa teman memiliki fungsi sosial dalam memberikan dorongan, bimbingan serta penguatan perilaku positif dalam kegiatan belajar.

Selain itu, lingkungan pesantren juga menjadi faktor eksternal yang memperkuat motivasi belajar santri. Fatichaturrohman, santri senior sekaligus *badal* pengasuh, menjelaskan bahwa disiplin dan aturan pesantren berperan penting dalam membentuk semangat belajar santri. Rutinitas seperti tahajud, muroja'ah dan setor hafalan menumbuhkan tanggung jawab dan konsistensi dalam menjaga hafalan. Dukungan dari pengasuh juga membuat santri merasa diperhatikan dan termotivasi untuk terus memperbaiki bacaan.

Pengasuh mempunyai peran yang penting dalam menjaga semangat para santri. Di sela-sela padatnya aktivitas harian di pondok, para pengasuh kerap menyelipkan nasihat dan motivasi, terutama setelah menyetorkan hafalan. Ucapan sederhana namun penuh makna dari Abah Kyai maupun Bunyai mampu membangkitkan kembali semangat santri yang terkadang mulai menurun. Melalui motivasi tersebut, santri terdorong untuk menetapkan target hafalan sesuai kemampuan masing-masing, sehingga mereka memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, suasana kebersamaan dipondok turut memperkuat semangat tersebut. Pada waktu-waktu luang santri selalu memanfaatkan kesempatan untuk saling mendengarkan hafalan bersama teman-temannya. Kegiatan yang sederhana ini memberikan dua keuntungan; yang pertama, santri dapat memperbaiki kualitas bacaan dan menambah hafalan dengan lebih teratur, yang kedua, interaksi positif antara santri membantu membangun rasa persaudaraan, saling menghargai, dan mempererat kedekatan santri. Kegiatan saling mendengarkan hafalan ini menjadi sebuah wujud dukungan sosial yang nyata dalam lingkungan pondok pesantren, dimana santri tidak hanya belajar, tetapi juga membantu untuk memotivasi teman sesama santri agar tetap selalu konsisten dalam menjaga hafalan.

Meskipun lingkungan pesantren dan interaksi sosial di dalamnya memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar, ada pula beberapa hambatan kecil yang dihadapi para santri. Setiap santri memiliki kemampuan beradaptasi yang berbeda. Ada yang mudah berbaur, namun ada juga yang memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi, terutama bagi santri baru. Hal ini merupakan proses yang wajar karena mereka perlu menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren yang padat dan disiplin. Namun, seiring berjalannya waktu, para santri umumnya dapat menyesuaikan diri dengan baik karena sebagian besar kegiatan di pesantren itu berinteraksi baik dengan teman maupun lingkungan pesantren.

Selain itu, perbedaan kemampuan dalam menghafal juga terkadang menimbulkan rasa minder bagi sebagian santri. Ada santri yang hafalannya cepat, ada juga yang lambat. Namun, melalui bimbingan dan dorongan dari pengasuh, para santri kembali termotivasi. Ibunai sering menekankan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an bukan dilihat dari kecepatan, melainkan dari istiqomahnya dalam proses menghafal. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap santri memiliki target masing-masing, walaupun berbeda-beda tetapi mereka mempunyai kesempatan untuk mencapai keberhasilan. Rasa jenuh terkadang juga muncul akibat padatnya



jadwal kegiatan di pondok. Namun, PPTQ Asy-Syifaa'Kajen Pekalongan memiliki berbagai kegiatan lain seperti *khitobah*, rebana, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bisa menjadi pengembangan diri santri.

Menurut Abah Kyai dalam wawancara, ada pula faktor eksternal yang dapat memengaruhi motivasi belajar santri, yaitu dukungan dari keluarga. Beliau menyampaikan bahwa ada santri yang sebenarnya memiliki semangat tinggi dalam menghafal, namun kurang mendapatkan dukungan dari orang tua. Dalam beberapa kasus, ujian datang dari rumah, misalnya ketika santri masih dalam proses menghafal diminta untuk boyong karena beberapa faktor, ada juga karena mau menikah. Meskipun kasus seperti ini tidak banyak, namun ada beberapa santri yang merasakan seperti itu. Beliau juga menyampaikan, proses menghafal itu tidak mudah. Makanya harus niat dari awal, semoga bisa istiqomah. Karena ujian dari menghafal itu banyak, dan sebagai santri harus bisa melewati ujian tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar santri juga dipengaruhi oleh kondisi dan dukungan keluarga dari rumah.

Sesuai dengan penelitian (Syafe'i, 2017), yang menjelaskan bahwa pesantren tidak hanya menjadi lembaga pembelajaran agama, tetapi juga sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, kemandirian santri melalui kehidupan bersama di asrama. Dengan demikian, interaksi teman sebaya dan lingkungan pesantren saling melengkapi dalam menumbuhkan motivasi belajar santri, baik melalui dukungan sosial maupun pembiasaan disiplin yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dan lingkungan pesantren mempunyai peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syifaa' Kajen Pekalongan. Interaksi sosial yang terjalin melalui kegiatan muroja'ah, setoran hafalan, dan aktivitas harian di pesantren menciptakan suasana saling mendukung yang memperkuat semangat belajar.

Selain itu, lingkungan pesantren yang religius dan disiplin memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan tanggung jawab serta kedisiplinan belajar santri. Pola kegiatan yang teratur dan bimbingan dari pengasuh menumbuhkan rasa percaya diri serta dorongan semangat dalam belajar. Dengan demikian, motivasi belajar santri tumbuh dari perpaduan antara dorongan pribadi dan dukungan sosial yang hadir dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrifina, V. F., Vrisilia, V., Agustina, L. N., Supriyadi, S., & Izzatika, A. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 414–431.
- Andika Akhmad Maulana, & Raharjo Raharjo. (2024). Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren dan Pembelajaran Talimul Mutaalim Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP Askhabul Kahfi Semarang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 89–98.
- Faristin, V. A., Ismanto, H. S., & Venty. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(01), 125–153.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.



- Fitrian Eko Saputro, N. (2023). Meta Analisis Urgensi Konseling Teman Sebaya di Pondok Pesantren. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 107–116.
- Hazani, D. C. (2020). KOMUNIKASI INTERAKSI SOSIAL ANTAR REMAJA DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMİYAH DI DESA SABA LOMBOK TENGAH. *Edukasi dan Sains*, 2, 1–24. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Ihsan, M. Z. N., & Maulidina, S. S. (2025). Analisis Dampak Lingkungan Pesantren, Lingkungan Keluarga, Dan Prestasi Belajar Terhadap Motivasi Belajar Santri: Structural Equation Modeling (Sem) Approach. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3(1), 49–64.
- Isrofi, W., & Ghozali Rusyid Affandi. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 719–728.
- McLeod, S. (2025). Vygotsky's Theory Of Cognitive Development. *SimpluPsychology*. Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/vygotsky.html>
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah*, 12(2), 159–174.
- Nurrahmaniah. (2025). Peningkatan Motivasi Belajar Santri pada Program Pembelajaran Al-Qur'an, 8, 7793–7800.
- Prastika Damayanti, A., Yuliejantiningih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163–167. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>
- Resianto, E., Murwaningsih, T., & Susantiningrum, S. (2023). Motivasi belajar siswa pondok pesantren (Studi kasus di pondok pesantren MTA Surakarta). *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 7(1), 11.
- Sari, A. P. (2024). *Interaksi Teman Sebaya Terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 44 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, S. E. (2019). “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Interaksi Sosial dan Motivasi Belajar Santri Al-Falah Siraman Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.
- Syafe'i, I. (2017). Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 61–82.